

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang pasti didapatkan oleh setiap individu. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 jalur pendidikan di Indonesia ada tiga, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. ketiga jalur pendidikan tersebut, pendidikan informal yang berasal dari keluarga sendiri merupakan pendidikan yang pertama diterima oleh anak saat dilahirkan ke dunia ini. Selain itu juga pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama untuk anak karena keluarga merupakan institusi yang mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku, pemikiran, dan keterampilan sosial yang dimiliki anak, oleh karena itu fungsi cara asuh keluarga dapat mengoptimalkan perkembangan anak (Junianti et al., 2016).

Pendidikan keluarga agar berjalan dengan baik, perlunya kualitas interaksi dalam keluarga yang baik pula, karena melalui interaksi ini berbagai macam pengetahuan, keterampilan dan nilai akan tertanamkan dalam diri anak (Sugito, 2007). Interaksi dalam keluarga akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak. Anak akan mengetahui gambaran sebagai orang tua contohnya, dari adanya persepsi mengenai gambaran tersebut maka akan terbentuk sikap dari masing-masing pihak.

Setiap anak dilahirkan dengan keunikannya masing-masing, ada yang memiliki keunggulan di bidang akademis dan ada juga anak yang memiliki keunggulan di bidang non akademis. Salah satu keunggulan anak di bidang non akademis adalah di bidang olahraga. Menurut Giriwijaya et al. (2005) Olahraga adalah rangkaian gerakan teratur dan terencana yang dilakukan oleh orang-orang untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Olahraga saat ini menjadi salah satu indikator perkembangan suatu negara. Olahraga merupakan salah satu pilar kejayaan bangsa (Sudarko, 2009), oleh karena itu prestasi di bidang olahraga kini dianggap sebagai *prestise*. Prestasi adalah kualitas yang diperoleh dari hasil belajar atau pelatihan (Hasibuan et al., 2015). *Prestise* sendiri sering diasumsikan sebagai *national image*, yaitu sebagai

intangible power atau sebagai sumber kekuatan nasional (Shiddiq, 2014). Tingkat prestasi olahraga mulai dari tingkat regional, nasional dan dunia, prestasi olahraga tingkat dunia merupakan salah satu indikator kemajuan nasional.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005), istilah atlet mengacu pada individu yang dilatih untuk kekuatan, kelincahan dan kecepatan. Melalui penelitian kualitatif ditemukan tujuh ciri kepribadian yang mendukung kinerja atlet yaitu: ambisi berprestasi, kerja keras, ketekunan, dedikasi, kemandirian, kecerdasan dan pengendalian diri. (Maksum, 2016).

Faktor yang mempengaruhi proses pencapaian prestasi olahraga ada tiga, pertama adalah faktor aktivitas, yaitu faktor yang mendorong pembelajaran individu. Faktor kedua adalah faktor biologis, yaitu faktor kepekaan individu yang berkaitan dengan respon belajar, ditentukan oleh fungsi dari organ indera individu. Ketiga, faktor lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi keseluruhan proses secara psikologi (Yulianto & Nashori, 2006). Prestasi anak bisa dipengaruhi banyak faktor, namun dapat dibedakan menjadi dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut berasal dari diri anak sendiri, seperti faktor fisik (fisiologi), faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik dan mental atau faktor pertumbuhan. Faktor eksternal tersebut adalah faktor eksternal anak, seperti kondisi/keadaan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan/kondisi masyarakat (Syafi'i et al., 2018).

Faktor keluarga menjadi faktor eksternal yang penting bagi seorang atlet dalam mencapai prestasi terbaiknya. Peran orang tua secara teoritis berbanding lurus dengan prestasi yang dicapai anak (Hasbullah, 2002). Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya perlu menggugah perhatian orang tua siswa. Jika orang tua peduli dengan kegiatan belajar yang dilakukan siswa maka akan termotivasi untuk belajar (Rahayu, 2011). Menurut Supeno (2002) Orang tua dapat berperan serta dalam kegiatan belajar anak dengan memberikan perhatian, saran, janji dan *reward* berupa moril dan materi. Perhatian yang diberikan orang tua adalah pendorong yang positif untuk meningkatkan prestasi anak (Prasojo, 2016). Salah satu bagian keluarga yang harus bertanggung jawab terhadap kehidupan anak adalah orang tua. Oleh sebab itu, diperlukan bimbingan dan perhatian yang baik dalam proses kehidupan anak, sehingga partisipasi orang tua

dalam kegiatan anak adalah hal penting yang harus terpenuhi untuk meningkatkan prestasi anak (Pratiwi, 2017). Selain itu, faktor orang tua yang mempengaruhi prestasi anak lebih rinci pada latar belakang pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua, karena dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan pendapatan, orang tua tidak hanya dapat memberikan perhatian tetapi juga dalam segala aspek, aspek sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak untuk meningkatkan motivasi berprestasi juga akan terpenuhi dengan baik (Shaleh, 2016). Cara memperlakukan anak atau pola asuh orang tua adalah perilaku dan kebiasaan orang tua terhadap anaknya, sehingga metode *parenting* masing-masing orangtua pasti akan berbeda. (Setiarani & Suchyadi, 2018).

Atlet tentunya memiliki kebiasaan masing-masing dalam belajar. Atlet memiliki fokus atau prioritas belajar untuk meningkatkan *skill* mereka dalam bidang tertentu, selain itu juga fokus belajar pada bidang akademiknya sendiri, mereka memiliki cara belajar sendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya (Darmastuti & Prasela, 2010). Pada dasarnya setiap anak mungkin saja mengalami masalah dalam hidup, namun beberapa masalah tersebut kecil dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain, karena dapat ditangani oleh diri sendiri, dan beberapa anak mengalami masalah yang serius, sehingga butuh perhatian dan bantuan dari orang lain (Dermawan, 2018). Atas dasar itulah pentingnya kualitas interaksi setiap anggota keluarga guna memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga.

Dalam menjalankan perannya, orang tua tidak lepas dari interaksi dengan anaknya tersebut, karena orang tua yang baik mampu mengungkapkan kasih sayangnya pada anak, mendengarkan anak, membuat anak merasa nyaman, memuji anak, memberikan batasan dalam aturan, menjadi model dan memberi pemahaman spiritual (Martsiswati & Suryono, 2014). Interaksi dalam keluarga yang baik diperlukan peran dari semua anggota keluarga, karena semua anggota keluarga memiliki peran dan relasi dalam membangun suasana keluarga yang menyenangkan (Priliantari et al., 2017).

Lingkungan keluarga merupakan tempat berlangsungnya interaksi sosial antara orang tua dengan anak, karena keluarga juga sangat berperan mengenai perkembangan dan pertumbuhan anaknya (Indra, 2016). Sebagian besar anak

yang berprestasi di setiap bidangnya memiliki kualitas interaksi keluarga yang baik dan berdampak baik untuk dirinya sendiri juga (Mulyaningsih, 2013). Interaksi keluarga yang baik jika diterapkan, dapat membentuk anak menjadi lebih mandiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, hal tersebut sangat mendukung pengembangan dan peningkatan motivasi anak untuk semakin berprestasi di bidangnya masing-masing (David et al., 2014). Ada 4 faktor utama dalam interaksi keluarga agar anak dapat berprestasi dengan baik, yang pertama pengertian dan perhatian orang tua terhadap kemauan anak, yang kedua motivasi orang tua terhadap anak, yang ketiga kepatuhan anak kepada orang tua dan yang terakhir tanggung jawab terhadap diri sendiri (Mahmudah, 2017).

Penelitian ini diawali dengan rasa penasaran peneliti, karena peneliti menemukan hal yang menarik yaitu ketika atlet yang berlatih di PB. Exist Sampurna Sumedang ini dengan mayoritas didampingi oleh orang tuanya masing-masing, fasilitas seperti raket, sepatu, pakaian dll terpenuhi dengan baik akan tetapi prestasi yang diperoleh oleh masing-masing atlet berbeda, ada yang mencapai prestasi tinggi di tingkat internasional ada yang hanya mencapai prestasi di tingkat provinsi saja. Dari sekian banyak atlet yang didampingi oleh orang tuanya setiap latihan, fasilitas yang cukup mumpuni untuk latihan, peneliti juga melihat ada beberapa atlet yang sehari-hari latihannya tidak di dampingi oleh orang tuanya, fasilitas yang didapatkan juga biasa saja bisa mencapai prestasi tingkat internasional pula.

Secara teoritis jika keluarga dalam mendukung prestasi anaknya ini baik maka prestasi yang didapatkan oleh anak tersebut juga akan baik, dalam kasus yang ditemukan oleh peneliti ini ada ke unik an sendiri antara fakta empiris dengan fakta secara teoritis. Definisi model yang dimaksud dalam penelitian ini bukan model dalam hal *pattern* dari sebuah objek melainkan model yang dimaksud adalah model yang menggambarkan atau mengeksplor fenomena atau kasus yang sedang terjadi. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai model interaksi yang diterapkan pada keluarga atlet dalam kasus tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti telah mengidentifikasi beberapa masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

- a. Pola interaksi keluarga pada keluarga atlet di PB.Exist Sampurna Sumedang mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh anaknya.
- b. Pola interaksi keluarga yang terjadi pada suatu keluarga atlet di PB.Exist Sampurna Sumedang dipengaruhi berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua dan harapan orang tua terhadap anaknya.
- c. Selain faktor kualitas diri sendiri dari atlet, faktor keluarga menjadi hal yang penting dalam menunjang prestasinya.
- d. Hasil observasi peneliti, sebagian besar orang tua atlet itu memiliki karakter yang keras dalam mendidik anaknya, dan sebagian besar atlet yang mencapai prestasi tinggi itu memiliki kualitas interaksi dan kedekatan dengan keluarga yang sangat baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : *“Bagaimana Model Interaksi Yang Terjadi Pada Keluarga Atlet Bulutangkis di PB Exist Sampurna Sumedang?”* Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi dalam keluarga untuk menentukan keberhasilan berprestasi di Olahraga Bulutangkis di PB. Exist Sampurna Sumedang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk menunjang prestasi atlet di olahraga Bulutangkis di PB Exist Sampurna Sumedang?
3. Bagaimana dampak pola interaksi dalam keluarga terhadap keberhasilan berprestasi atlet olahraga Bulutangkis di PB.Exist Sampurna Sumedang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam pola interaksi keluarga dalam menentukan keberhasilan berprestasi di olahraga Bulutangkis di PB. Exist Sampurna Sumedang.

2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya yang dilakukan oleh keluarga atlet tersebut untuk menunjang prestasi di olahraga Bulutangkis di PB Exist Sampurna Sumedang.

3. Untuk mendeskripsikan secara mendalam dampak dari pola interaksi keluarga dalam menentukan keberhasilan berprestasi di olahraga Bulutangkis di PB Exist Sampurna Sumedang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbang pemikiran secara logis dan ilmiah dalam hal pengembangan wawasan keilmuan dan pendidikan, khususnya pada bidang pendidikan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan bisa mengembangkan secara ilmiah mengenai pendidikan keluarga pada bidang olahraga, bukan hanya pada bidang pendidikan saja. Bagi Lembaga PB. Exist Sampurna Sumedang, penelitian ini diharapkan menjadi acuan orang tua atlet agar mampu mendorong anaknya berprestasi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian yang telah dilakukan ini menjadi salah satu cara belajar dan pengembangan dari ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh penulis, serta melatih penulis untuk menjadi pribadi yang lebih teliti dalam mengerjakan sesuatu salah satunya saat melakukan pengujian atau penelitian untuk membuktikan diri memiliki kredibilitas sebagai akademisi.

